

## IMPLEMENTASI METODE *AL-THORĪQAH AL-MUBĀSYARAH (DIRECT METHOD)* SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA (*MAHRU AL-KALĀM*) PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Abrar<sup>1</sup>, Muh. Judrah<sup>2</sup>, Muh Syukri<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAI Muhammadiyah, Sinjai

<sup>2</sup>IAI Muhammadiyah, Sinjai

<sup>3</sup>IAI Muhammadiyah, Sinjai

Korespondensi Penulis. E-mail: [penulis pertama@xxmail.com](mailto:penulis pertama@xxmail.com).

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Naturalistik*. Data diperoleh dari informan yaitu Guru Bahasa Arab, peserta didik, dan alumni Pesantren Darul Islah Ujung Loe Bulukumba. Data juga didapatkan melalui aktifitas pembelajaran bahasa serta dokumen-dokumen yang terkait pembelajaran Bahasa Arab. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengamatan dan triangulasi data. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran umum pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Islah Ujung Loe Bulukumba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Islah baik di dalam maupun di luar kelas terfokus pada penguasaan kompetensi dasar kemampuan berbicara (*Mahrū al-Kalām*) dengan menggunakan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* dibawah pengawasan penuh bagian bahasa. Implementasi metode ini di Pesantren dalam bentuk: Untuk pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa *appersepsi*, atau *tes awal* tentang materi.

**Kata Kunci:** Bahasa Arab, *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah*

### 1. Pendahuluan

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa asing, akan tetapi keberadaannya ditengah masyarakat Indonesia tidak dapat dikatakan asing lagi, terutama untuk umat Islam, bahasa Arab sudah menyatu dengan kebutuhan ummat. Setiap saat ummat bersentuhan langsung dengan bahasa Arab baik dalam ritual ibadah seperti shalat, haji, zikir, doa ataupun ritual keagamaan lainnya seperti shalawatan, wiridan, ratiban, maulidan, barazanji, yasinan dan sebagainya. Ketika seseorang menyatakan masuk Islam, maka ia harus mengikrarkannya dengan apa yang biasa disebut "*kalimah syahādatain*" yang lafadznya juga berbahasa Arab. Akad nikah serta pembuka dan penutup khutbah jumat adalah contoh lain dari lafadz yang berbahasa Arab. Karenanya, tidak ada seorang muslimpun yang tidak pernah berbahasa Arab, karena ia pasti pernah mengucapkan dua kalimah syahadah, meskipun ia secara religi mungkin bukanlah penganut Islam yang taat.

Ironi adalah sebuah kata yang tepat untuk menggambarkan kondisi pembelajaran bahasa Arab saat ini. Hal ini disebabkan kompleksitas permasalahan yang bergayut dalam proses pembelajaran bahasa Arab, khususnya bila dihadapkan dengan idealita bahasa Arab sebagai bahasa al-Qur'an dan bahasa umat Islam.

Salah satu permasalahan utama adalah Penggunaan metode yang kurang tepat. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar pasti tidak lepas dari metode yang digunakan karena metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam pembelajaran (Uril, h.25, 2008).

Mencermati tiga problem utama pembelajaran bahasa Arab diatas, maka menurut peneliti solusi yang bisa ditawarkan adalah menekankan metode pembelajaran pada aspek komunikasi (*Mahru al-Kalām*) terlebih dahulu atau mengajarkan bahasa Arab secara aktif dan komunikatif, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Khaldun bahwa penguasaan bahasa Arab adalah kemampuan menggunakan lisan secara aktif bukan hanya pasif (Khaldun,h.775, 1986).

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti di Pondok Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Bulukumba dimana peneliti sendiri adalah bagian dari pengelolahnya melihat bahwa metode yang sudah mulai diterapkan adalah Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* walaupun dalam pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan komponen-komponen yang ada pada metode tersebut selain itu peserta didik masih cukup kesulitan dalam menerapkan dan mengikuti pembelajaran dengan bahasa Arab sepanjang pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ini, sehingga inilah yang menjadi masalah yang menuntut perlunya penerapan metode ini secara utuh sesuai dengan prosedur pembelajarannya. Namun pada penelitian ini tidak berorientasi pada hasil pembelajarannya tetapi pada proses pembelajarannya, karena pada keadaan peserta didik yang sebelumnya sesuai dengan investigasi yang dilakukan ditemukan bahwa peserta didik belum mampu mengikuti prosedur pembelajaran dengan metode ini dengan sepenuhnya.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengetahui dan mengungkap sejauh mana implementasi metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahruh al-Kalām*) pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe Kabupaten Bulukumba, serta menganalisa lebih jauh apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini bagi peserta didik pada pembelajaran bahasa Arab di Pondok-Pesantren Darul Ishlah. Dengan harapan bahwa dengan implementasi metode ini dapat melahirkan perubahan secara signifikan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab khususnya di Pondok-Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Bulukumba. Selain itu, metode ini juga kemudian bisa diterapkan di sekolah-sekolah dan di pesantren lainnya agar bahasa Arab terasa lebih hidup dan komunikatif, tentunya dengan pembenahan yang simultan dan berkesinambungan.

Penelitian ini juga hadir sebagai bentuk kegelisahan peneliti sendiri akan perkembangan pembelajaran bahasa Arab secara umum yang belum menunjukkan hasil menggembirakan seperti yang diharapkan selama ini.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan penghitungan (angka) atau Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau non-matematis. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan obeservasi, wawancara, dokumentasi

### 2.1 Pendekatan

Sedangkan kalau dilihat dari segi pendekatannya maka penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik. Penelitian naturalistik adalah penelitian yang digunakan untuk kondisi obyektif alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna, bukan generalisasi. Penelitian yang menggunakan latar naturalistic atau alami, dengan tujuan memahami fenomena sosial secara utuh, dengan menggunakan metode-metode kualitatif, dan menyajikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui kondisi alamiah (*natural*) penerapan metode *al-Thorīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe, Bulukumba dimana berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti peserta didik sebenarnya

belum menerapkan metode ini seutuhnya; meskipun pihak pengelola telah menganggap metode ini dilaksanakan dengan baik. Mengapa demikian? Karena komponen-komponen metode ini belum diterapkan sepenuhnya, misalnya: belum digunakannya bahasa Arab secara utuh sesuai dengan prosedur pembelajaran. Serta latar belakang social budaya yang berbeda masih menjadi hambatan bagi peserta didik untuk menguasai dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab yang baik dan benar sesuai dengan kompetensi dasar berbahasa Arab.

## 2.2 Definisi Operasional

Defenisi operasional dimaksudkan untuk menghindari terjadinya kesalahan pemahaman dan perbedaaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah –istilah dalam judul tesis. sesuai dengan judul penelitian yaitu : “Implementasi Metode *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara (*Mahru al-Kalām*) Pada Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah Salemba Ujung Loe Kabupaten Bulukumba ”, maka defenisi operasional yang perlu dijelaskan yaitu :

### a. *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)*

Pengertian Operasional *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* yang peneliti maksudkan adalah suatu cara menyajikan materi pelajaran bahasa Arab dengan langkah pendidik atau pembimbing bahasa langsung menggunakan bahasa Arab tersebut sebagai bahasa pengantar tanpa menggunakan bahasa ibu dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Dengan kata lain, bahasa ibu tidak digunakan dalam setiap kali pembelajaran bahasa berlangsung. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat, maka menggunakan isyarat, gambar, demonstrasi atau peragaan. Penekanan metode ini adalah bagaimana para peserta didik pandai menggunakan bahasa Arab yang dipelajari, bukan pandai tentang bahasa Arab yang dipelajari ( *يعرف العربية لا عن العربية* ). Metode ini adalah sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*).

### b. *Mahru al-Kalām*

*Mahru al-Kalām* yang peneliti maksudkan disini adalah kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan kata - kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang *fashih*, baik dan jelas untuk kemudian mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, pesan, keinginan atau perasaan kepada *mukhātab* ( mitra bicara) sehingga bisa difahami dan diterima dengan baik. Dalam penelitian ini kemampuan berbicara bukan merupakan hasil akhir, tetapi lebih menjurus kepada upaya meningkatkan kemampuan berbicara dengan implementasi *Al-Thoriqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)*.

### c. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran bahasa Arab yang dimaksud adalah proses interaksi antara pendidik atau pembimbing bahasa dengan peserta didik baik di dalam kelas ataupun di luar kelas ( area sekitar pesantren ), dimana seorang pendidik atau pembimbing bahasa didalamnya menerapkan atau menggunakan suatu cara atau metode tertentu dalam pembelajaran bahasa Arab.

## 2.3 Subjek dan Objek Penelitian

### 1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ishlah yang beralamat di Jalan Poros Bulukumba-Bira Desa Salemba, Kecamatan Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi-Selatan, maka yang menjadi subjek penelitiannya adalah peserta didik (santri putra dan santri putri) Pondok Pesantren Darul Ishlah yang berjumlah 136 orang, terdiri dari 70 orang santri putra dan 66 orang santri putri yang kesemuanya *muqim (boarding)* di dalam

kampus, serta 2 orang guru Bahasa Arab, 1 orang Bagian bahasa pusat, ditambah 3 orang Bagian bahasa Organisasi Santri Darul Ishlah (OSDISH) dan 2 orang Alumni Pondok Pesantren.

## 2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah Implementasi Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* sebagai upaya peningkatan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) peserta didik. *Mahru al-Kalām* adalah Kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang *fashih*, baik dan jelas untuk kemudian mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, pesan, keinginan atau perasaan kepada *Mukhatab* ( mitra bicara) sehingga bisa difahami dan diterima dengan baik, dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan pesantren.

## 2.4 Kisi-kisi dan Instrumen Penelitian

Ada beberapa jenis instrumen yang digunakan peneliti yaitu:

1. Pedoman observasi adalah alat bantu yang dipakai sebagai pedoman pengumpulan data pada proses penelitian.
2. Pedoman wawancara adalah alat bantu berupa daftar-daftar pertanyaan yang dipakai dalam mengumpulkan data.
3. Data dokumentasi adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip, foto kegiatan pada saat penelitian.

## 2.5 Teknik Analisis Data

- a. Reduksi data
- b. Penyajian data
- c. Kesimpulan

## 3. Hasil dan Pembahasan

- a. Implementasi Metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara (*Mahru Al-Kalām*) Pada Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan observasi awal peneliti bahwa metode ini belum sepenuhnya dilaksanakan sesuai dengan komponen-komponen atau *Grand teori* yang ada pada metode tersebut, baik langkah-langkahnya maupun teknik penyampaiannya, masih sebatas penerapan disiplin berbahasa secara umum dan belum spesifik ke penerapan metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)*, dalam artian belum diterapkan seutuhnya; walaupun sebenarnya sudah berproses menuju kesana. Dilapangan metode ini sudah mulai diterapkan tetapi secara teori belum dilaksanakan seideal mungkin. Buktinya bahwa belum diterapkan secara total adalah penerapannya sudah lama tetapi masih didapatkan banyak peserta yang berbahasa Indonesia, begitu juga latar belakang sosial budaya dan bahasa masih menjadi kendala yang berarti; Karena itu yang mau dilihat adalah bagaimana prosesnya kalau metode ini diterapkan secara total sebagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode ini.

Adapun langkah-langkah Operasional Penyajian metode *Al-Thorīqah Al-Mubāsyarah (Direct Method)* secara utuh dan optimal sesuai dengan *grand design* adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa *appersepsi*, atau tes awal tentang materi, atau lainnya.

- 2) Guru memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang ulang. Guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda itu. memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah, dan isyarat-isyarat. Peserta didik menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan paham maknanya.
- 3) Latihan selanjutnya berupa tanya jawab dengan kata tanya “لماذا، أين، هل، ما” dan lain-lain sesuai tingkat kesulitan peserta didik. Model interaksi bervariasi, bisa dimulai dengan klasikal, kemudian kelompok dan akhirnya individual.
- 4) Setelah guru yakin bahwa peserta didik mengetahui materi yang disajikan maka peserta didik diminta untuk membuka buku teks. Guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian peserta didik diminta membaca secara bergantian.
- 5) Para peserta didik dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman temannya secara bergiliran. Pelajar yang sudah maju diberi kesempatan untuk mengadakan dialog lain yang dianalogikan dengan contoh yang diberikan oleh guru. Jika pada langkah ini Peserta diberi bacaan, maka berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam bacaan atau buku dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.
- 6) Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan peserta didik diberikan sebagai materi tambahan, seperti cerita humor, cerita yang mengandung hikmah, pribahasa dan lain-lain yang bisa menarik perhatian peserta didik.
- 7) Materi tata bahasa diberikan pada tingkat tertentu secara induktif. Struktur atau tata bahasa diberikan bukan dengan menganalisa nahwu, melainkan dengan memberikan contoh contoh secara lisan yang sedapat mungkin menarik perhatian pelajar untuk mengambil kesimpulan kesimpulan sendiri. Sebagai penutup, jika diperlukan, guru mengevaluasi pelajaran secara keseluruhan berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik sebagaimana pola-pola yang sudah dibuat.
- 8) Mewajibkan kepada seluruh peserta didik untuk meninggalkan bahasa daerah masing-masing dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari baik di dalam kelas maupun diluar kelas di area sekolah.

Penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* secara keseluruhan di Pondok Pesantren Darul Ishlah baik di dalam kelas maupun di luar kelas di respon dengan baik oleh peserta didik dan berdampak positif terhadap motivasi belajar dan perkembangan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) peserta didik. Hal ini diketahui berdasarkan observasi dan wawancara dan test ringan yang di lakukan peneliti, di antara indikatornya adalah:

- a. Peserta didik menjadi lebih terampil dalam menyimak dan berbicara.
- b. Dengan banyak latihan dalam bercakap khususnya mengenai topik-topik yang sudah dilatihkan di dalam kelas. Mereka kemudian terlatih mengekspresikannya ketika *muhādatsah* di lapangan misalnya.
- c. Peserta didik lebih antusias dan semangat lagi belajar bahasa Arab khususnya dalam hal berbicara seperti yang di tunjukkan ketika pembelajaran bahasa dengan cara bermain di alam bebas.
- d. Peserta didik memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi. Peserta didik terbiasa menggunakan *Mufradāt* secara langsung, sekalipun awalnya kalimat yang di ucapkan itu belum di mengerti dan dipahami sepenuhnya oleh peserta didik.

Dalam Penelitian ini, Peneliti menemukan aspek-aspek positif dari implementasi metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* adalah sebagai berikut:

1. Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini efektif jika disesuaikan dengan : a) Latar belakang peserta didik. b) Tempat pembelajaran, dan c) Kompetensi peserta didik.
2. Kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode ini dapat diatasi dengan memperbaiki teknik tertentu sesuai konteksnya, misalnya dengan teknik game bahasa.
3. Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini dapat diterapkan tidak hanya di kelas tetapi juga di luar kelas. Selain itu pembelajaran di lapangan atau di ruang terbuka sifatnya memang hanya non formal sekedar memompa minat belajar peserta didik saja tetapi secara tidak langsung sangat membantu target pencapaian kualitas belajar di kelas melalui penerapan metode ini.

Dalam penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* dan pembelajaran bahasa Arab membutuhkan banyak Media dan alat peraga bahasa sementara di pondok pesantren ini belum tersedia sarana dan prasana berbahasa yang memadai media begitu juga alat peraga pembelajaran bahasa masih sangat minim. Temuan peneliti di lapangan Media yang ada sangat terbatas jumlahnya hanya seperangkat laptop dan LCD dilengkapi speaker sound sistem saja, itupun di pakai bergantian dengan seluruh bagian yang ada di kampus padahal penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* secara utuh membutuhkan ketersediaan media dan alat peraga yang cukup karena pelajaran lebih banyak dijelaskan melalui demonstrasi, peragaan, benda langsung dan gambar. Secara umum media berguna untuk Memperjelas penyampaian pelajaran agar tidak terlalu bersifat *verbalistis*,

Metode yang baik tentu harus dibantu dengan bahan ajar yang sesuai serta pengajar yang professional pula agar tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai bisa terwujud. Maka pembelajaran *Mahru al-Kalām* yang baik adalah dengan menggunakan bahan ajar berbahasa Arab serta menerapkan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* pada pelaksanaan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat R. Werang yang menyatakan bahwa pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada Peserta didik melalui proses interaksi fisik dan mental.

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa setiap metode yang baik, yang digunakan dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran bahasa Arab akan melahirkan peserta didik yang mahir dan *fashīh* dalam berkomunikasi bahasa Arab. Oleh karenanya solusi dari kekurangan penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* pada pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe adalah bagaimana proses interaksi peserta didik dan guru pada satu lingkungan belajar berjalan dengan baik, karena pada hakekatnya pembelajaran adalah bantuan yang diberikan guru agar dapat terjadi perolehan ilmu pengetahuan penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik harus terjalin interaksi yang baik, apalagi dalam proses pembelajaran bahasa Arab, karena bahasa Arab adalah salah satu bahasa Asing sehingga dibutuhkan seorang guru professional, penggunaan metode yang tepat dan menjadikan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didiknya.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian yang telah diketengahkan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran Umum Penerapan Bahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Ishlah adalah bahwa Pembelajaran bahasa Arab baik di dalam kelas maupun di luar kelas terfokus pada penguasaan kompetensi dasar kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) dengan menerapkan metode *al-*

*Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)*. Peserta didik dipacu agar mampu menuangkan kosakata dan kalimat bahasa Arab secara spontanitas dalam bentuk *Ta'bir al-Syafāwiy* (ungkapan lisan). Untuk Mewujudkan hal tersebut Pesantren menerapkan disiplin berbahasa yang ketat dengan pembelakuan *reward* dan *punishment*, dimana Peserta didik diwajibkan untuk menggunakan bahasa Arab dalam Interkasi kesehariannya baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Di dalam kelas semua mata pelajaran menggunakan bahan Ajar berbahasa Arab dan disampaikan dengan pengantar bahasa Arab kecuali beberapa mata pelajaran tertentu,. Bahasa ibu tidak digunakan dalam setiap kali pembelajaran, untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat maka menggunakan isyarat, asosiasi konteks, gambar, demonstrasi atau peragaan.

Adapun bentuk pembelajaran bahasa Arab di luar kelas baik itu di Asrama maupun di tempat-tempat umum di Area Pesantren adalah seperti *Ilqa' al-Mufradāt* (Pemberian kosakata), *Muhādatsah al-Yaumiyah (Daily Conversation)*, *Ishlāhu al-Lughah* (Perbaikan bahasa) dengan mengajarkan *uslūb* dan *ta,bir* atau ungkapan ungkapan bahasa Arab yang baku dan tepat. termasuk juga dalam hal ini adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bermuatan bahasa seperti: *Muhādharah* (Pidato bahasa Arab), *Munāqasyah wa nadwah* (diskusi dan debat), *Musābaqah al-Lughawiyah* (Porseni bahasa), *al-Ma'rad / al-Mashrah al-Lughawiy* (Pentas bahasa) dan Kegiatan belajar bahasa di alam terbuka seperti *Mukhayyam al-Lughawiy* (Kemah bahasa ), *al-Lu,bah al-Lughawiyah* (Game bahasa/out bound).

Program pembelajaran bahasa di luar kelas peserta didik Pondok Pesantren Darul Ishlah di koordinir oleh Bagian penggerak bahasa Pusat, *Central language Improvement (CLI)* Organisasi Santri/wati Darul Ishlah (OSDISH), di bantu oleh Penggerak bahasa kamar (*Muharrrik al- Ghurfah*) dan diawasi langsung oleh *Musyrif 'Ām Al-Lughah* atau *Language Advectomy Council (LCI)* yang secara hierarki bertanggung jawab terhadap Pimpinan Pondok.

Pada prinsipnya Pembelajaran bahasa Arab di Pondok-Pesantren Darul Ishlah bertujuan mengembalikan pembelajaran bahasa Arab kepada fungsi komunikasi. Karena itu peserta didik ditekankan untuk dapat menguasai perbendaharaan *mufradat* (kosa kata) dan pola kalimat serta kaidah dasar bahasa Arab. Dengan demikian bahasa Arab dapat dijadikan sebagai alat komunikasi juga sebagai dasar memahami buku-buku Islam atau kitab-kitab berbahasa Arab di samping al-Qur'an dan Hadist.

2. Implementasi metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* Untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al- Kalām*) peserta didik pada pembelajaran bahasa Arab di pondok-pesantren Darul Ishlah adalah sebagai berikut:

a) Di dalam Kelas :

- 1) Guru masuk kelas dengan mengucapkan salam, menulis tanggal,tahun dan hari serta mata pelajaran disudut kanan atas papan tulis dengan menggunakan bahasa Arab.
- 2) Guru kemudian menanyakan materi yang sudah dipelajari. Untuk pendahuluaan Guru memancing dengan pertanyaan *appersepsi* yang mengarah ke judul pelajaran, misalnya tentang Materi *muhadatsah*.
- 3) Seterusnya Guru meminta peserta didik agar menutup bukunya masing-masing, lalu memberi contoh pengucapan sampai 3 kali atau lebih dengan ucapan yang benar dan tepat. Peserta didik hanya mendengar dan tidak menirukan pengajar. Pada kali yang ke 4 barulah di ikuti oleh peserta didik sambil melihat bukunya.
- 4) Selanjutnya Guru berperan sebagai A dan peserta didik sebagai B lalu setelah itu bergantian peran. Guru juga membagi mereka menjadi dua bagian, sebagian berperan sebagai A sebagian lagi sebagai B, lalu berlanjut dengan percakapan antar kelompok.
- 5) Langkah selanjutnya guru menjelaskan arti beberapa kalimat dengan tidak menggunakan bahasa ibu tapi dengan isyarat, gambar, alat peraga atau demonstrasi.

- 6) Setelah itu Guru melatih peserta didik dengan model latihan pola kalimat (*pattern practice*) melalui berbagai drill (*tadribat*).
- 7) Tahapan selanjutnya Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghafal materi pelajaran *Muhadtsah* kurang lebih 6 menit dan menanyakan hal hal yang belum difahami dengan jelas.
- 8) Terakhir, Guru membaca materi muhadtsah sekali lagi dengan benar dan tepat dan diikuti secara bersamaan oleh peserta didik. Selanjutnya Guru menutup pelajaran dengan doa dan salam.

Dalam pembelajaran Guru juga Menggunakan media pembelajaran berupa Laptop dan LCD Proyektor serta *Audio speaker sound* dan untuk teknik pembelajarannya disesuaikan dengan Tingkatan kelas peserta didik. Untuk Tingkat pemula yaitu: Banyak belajar mengucapkan kata, menyusun kalimat dan mengungkapkan pikiran. atau biasa disebut teknik ulang ucap, lihat ucap. Kemudian menjawab latihan-latihan *syafawiyyah (oral)*, menghafalkan percakapan, atau menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi teks yang dibaca, dilihat, dan didengar peserta didik.

Sedangkan untuk tingkat lanjutan: dengan teknik bercerita, dramatisasi, elaborasi, reka cerita gambar, diskusi, percakapan satu pihak, pidato pendek, *paraphrase*, melanjutkan cerita, dan permainan *alphabate*.

b. Di luar Kelas :

- a) *Muharrik al-Lughah* memasuki ruangan dengan mengucapkan salam dan menyapa atau menanyakan kabar peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab.
- b) Setelah itu *Muharrik al-Lughah* membuka pelajaran dengan Basmalah dan tamhid dengan sedikit pengantar. Sebelum memperkenalkan dua kosakata baru kepada peserta didik *Muharrik* terlebih dahulu menanyakan Mufradat yang sudah di ajarkan sebelumnya beserta maknanya.
- c) Selanjutnya *Muharrik al-Lughah* mulai memperkenalkan dua kosakata baru yang terdiri dari *Isim dan Fi'l*, *Muharrik al-Lughah* memulai pengenalan *mufradat* baru secara lisan diawali dengan *Isim* kemudian *Fi'il*. Mengucapkannya sampai tiga kali dengan benar dan tepat hingga betul betul jelas. Peserta fokus mendengarkan secara seksama dan tidak mengikutinya. Setelah selesai barulah peserta didik menirukan secara bersamaan sampai tiga kali sampai benar-benar pelafalan, *Makhraj*, *Intonasi* dan *Pronunciationnya*.
- d) Kegiatan selanjutnya menanyakan kepada peserta didik arti *Mufaradat* yang diberikan pada pelajaran har itu Apabila tidak ada yang tahu maka *Muharrik* menjelaskan maknanya dengan defenisi, Isyarat, dan terakhir dengan menunjuk bendanya langsung tanpa menggunakan bahasa ibu.
- e) Langkah berikutnya *Muharrik* Menjelaskan Arti *mufradat* dengan menggunakan bahasa Arab.
- f) Setelah peserta didik mengerti makna *mufradat itu* dengan sendirinya *Muharrik* kemudian meminta satu atau dua orang untuk meletakkannya dalam kalimat yang sempurna (*Jumlah mufidah*).
- g) Setelah Semua tahapan selesai, *Muharrik* berpindah ke pengenalan *mufradat* yang kedua, yang berbentuk *fi'il* (kata kerja) dengan langkah-langkah pengajaran seperti di atas.
- h) Selanjutnya *Muharrik* memerintahkan peserta didik untuk menulis dua *mufradat* baru itu di buku catatan *mufradatnya* masing-masing. setelah selesai *Muharrik* kemudian meminta peserta didik untuk menutup buku dan melakukan evaluasi dengan menanyakan kembali materi yang barusan di pelajari. Menanyakan artinya, meminta peserta didik meletakkannya dalam kalimat, atau menyebut lawan katanya (*antonimnya*). Apabila

tersisa waktu satu atau dua orang di antara peserta didik mengekspresikannya dalam bentuk cerita singkat (*ta'bir syafawi*).

- i) Sebelum mengakhiri pembelajaran *muharrrik* mengulang sekali lagi dua *mufradat* baru di atas dan di ikuti secara bersamaan oleh peserta didik. *Muharrrik* kemudian menutup materi dengan *hamdalah* dan *taslim* setelah sebelumnya mengingatkan santri untuk langsung menggunakan *mufradat* ini dalam percakapan sehari-hari dan tidak lagi membahas Indonesiaknya.
- j) Untuk bahan *murāja'ah*, *Muharrrik* mewajibkan peserta didik untuk meletakkan *mufradat* ini dalam kalimat yang sempurna minimal dua kalimat untuk masing-masing *mufradat* selain yang sudah di tuliskan oleh *Muharrrik*.

Untuk peserta didik baru atau pemula juga ada pemberian *mufradat* (*Ilqa' al-Mufradāt*) di ruangan yang berbeda dengan teknik pengajaran seperti di atas, tapi dengan materi yang lebih ringan dan sederhana, di kondisikan dengan keadaan peserta didik. Dalam pembelajaran ini *Muharrrik* menerapkan tahapan-tahapan pengenalan *Mufradāt* yaitu: Mendengarkan, Mengucapkan makna, Mendapatkan makna kata, Membaca, Menulis, dan membuatnya dalam kalimat.

#### c. Di Masjid

Pembelajaran bahasa Arab di Masjid dilaksanakan diantaranya dalam bentuk *Muhādharah* (Latihan pidato dan Khutbah berbahasa Arab). Peserta didik di bagi menjadi 5 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 5 Orang dan masing masing kelompok mendapatkan giliran satu kali dalam sebulan. Naskah pidato harus di stor terlebih dahulu ke *Muharrrik al-Lughah* sehari sebelum tampil untuk di koreksi sepenuhnya. Setiap Pemateri di berikan kesempatan untuk menyampaikan pidatonya minimal 10 menit dan maksimal 15 Menit dan disela sela jeda akan tampil satu atau dua orang untuk mengambil *istinbath* (intisari) dari penceramah. *Muharrrik al-Lughah* memperhatikan dengan seksama kemampuan *Maharah al-Kālam* penceramah dari semua aspek. kemudian memberikan evaluasi dan penilaian untuk di jadikan bahan perbaikan kedepannya .

#### d. Di Lapangan

Di lapangan Peserta didik mempraktekkan *Muhādatsah al-Usbū'iyah* yang materinya sudah di berikan sebelumnya di kelas dan di asrama. waktunya yaitu setiap hari Jumat pagi. Peserta didik berbaris di lapangan dengan mencari pasangannya masing-masing, berhadapan. Satu berperan sebagai A, satunya lagi sebagai B kemudian dilanjutkan dengan berganti peran. Kegiatan *Muhādatsah al-Usbū'iyah* ini di awasi oleh *Muharrrik al-Lughah*. Sesekali *Muharrrik* memberikan materi tambahan dengan menggunakan langkah-langkah *Direct Method* .

Kegiatan berbahasa di Lapangan juga di format dalam bentuk game bahasa (*Al'ab al-Lughawiyah*) yaitu permainan dengan memanfaatkan media yang ada untuk mempermudah proses belajar mengajar bahasa.

Meski pembelajaran di lapangan (*Non Clasical*) seperti ini sifatnya hanya Non Formal, sekedar memompa minat belajar bahasa peserta didik saja tetapi secara tidak langsung sangat membantu target pencapaian bahasa di kelas dengan penerapan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*).

Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) selama ini belum sepenuhnya dilaksanakan di Pondok-Pesantren Darul Ishlah sesuai dengan komponen-komponen atau *Grand teori* yang ada pada metode tersebut, baik langkah-langkahnya maupun teknik penyampaiannya. Masih sebatas penerapan disiplin berbahasa secara umum dan belum spesifik ke penerapan metode *Al-Tharīqah Al-Mubāsyarah* (*Direct Method*). Dengan

diterapkannya metode ini secara utuh dalam pembelajaran bahasa Arab baik di dalam kelas maupun di luar kelas berdampak positif terhadap motivasi belajar bahasa Arab dan kemampuan *Mahru al-kalām* peserta didik berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

3. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh Bagian bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahru al-Kalām*) peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Peserta didik diwajibkan berbahasa Arab di Area Pesantren. Penggunaan bahasa Ibu adalah termasuk pelanggaran berat.

b. *Musyrif al-Lughah* (Pembimbing bahasa) menerapkan disiplin berbahasa yang ketat dengan pemberlakuan *reward* dan *punishment*.

c. Pemberian *Mufradāt* (kosakata) setiap hari, terdiri dari *isim* dan *fi'l*, dan peserta didik wajib meletakkannya dalam kalimat yang sempurna.

d. Peserta didik diwajibkan memiliki kamus bahasa Arab dan buku saku / *note book* untuk mencatat *Mufradāt* (kosakata) tambahan.

e. *Musyrif al-Lughah* (Pembimbing bahasa) menyampaikan pengumuman dengan menggunakan bahasa Arab dengan tidak menerjemahkannya sama sekali kebahasa ibu.

3. Kelebihan Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) Pada Pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik Pondok-Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Kabupaten Bulukumba :

a. Peserta didik termotivasi untuk menyebutkan dan mengerti kata-kata atau kalimat-kalimat pendek yang digunakan sehari-hari dalam bahasa Asing yang diajarkan oleh gurunya.

b. Metode ini biasanya dimulai dengan mengajarkan kata-kata dan kalimat-kalimat sederhana yang dapat dimengerti dan diketahui oleh peserta didik dalam bahasa sehari-hari.

c. Dengan banyak latihan pengucapan secara baik dan benar dalam pengawasan dan bimbingan guru akan menjadikan suasana berbahasa arab secara langsung walaupun tanpa memahami makna yang terkandung.

d. Peserta didik memperoleh pengalaman langsung dan praktis serta terbiasa dengan menggunakan kosakata secara langsung.

e. Kosakata yang diajarkan gurunya akan lebih menantang dipikirkannya tanpa harus menghafal karena peserta didik dituntut untuk melihat, mendengar, menirukan bersama dan mengucapkan satu persatu.

f. Peserta didik mampu mengucapkan bahasa Arab seperti penutur aslinya, menulis dengan tulisan Arab dan dapat membaca tulisan atau buku berbahasa Arab.

g. Kejayaan pondok Pesantren yang tentunya membawa peserta didik selalu berbahasa Arab.

Adapun kekurangan dari Penerapan Metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) bagi Peserta didik di Pondok-Pesantren Darul Ishlah, Ujung Loe, Bulukumba adalah:

a. Lemahnya peserta didik akan kaidah *nahwu* dan *sharaf* yang menyulitkan mereka memahami teks-teks yang berbahasa Arab.

b. Kurangnya kesadaran sebagian guru yang tidak berkomunikasi berbahasa Arab dengan peserta didiknya.

c. Sulit diterapkan dengan kondisi latar belakang peserta didik yang berbeda-beda (*heterogen*).

d. Lingkungan dalam pondok pesantren sebagai lingkungan belajar belum dimanfaatkan secara optimal karena sebagian pendidik belum menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi.

e. Kendala *linguistik* berupa Problematika aksen

h. Membutuhkan banyak Media dan alat peraga bahasa.

Beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai upaya soluktif mengatasi beberapa kekurangan tentang penggunaan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah* (*Direct Method*) pada pembelajaran bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan berbicara (*Mahārah al-Kalām*) Peserta didik di di Pondok Pesantren Darul Ishlah Ujung Loe adalah:

- a. Memahami peserta didik bahwa tujuan utama pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* adalah faham bahasa Arab dan mampu memahami orang lain untuk berani berkomunikasi bahasa Arab tanpa harus mendalami kaidah.
- b. Mendatangkan Guru yang profesional atau *al-nathīq al-ashly (native speaker)* meskipun tidak secara berketerusan di pembelajaran formal.
- c. Adanya Jam khusus dan intensif di luar jam kegiatan yang telah ditetapkan di Pondok Pesantren bagi peserta didik yang belum memiliki sama sekali dasar bahasa Arab.
- d. Memotivasi peserta didik yang belum punya dasar bahasa Arab untuk terus aktif berlatih dan banyak bertanya.
- e. Untuk kelemahan *linguistik* berupa aksen dan dialeg yang masih dipengaruhi oleh bahasa Ibu adalah dengan mengintensifkan pelajaran tajwid dan tahsin terutama tata bunyi bahasa Arab dalam Al-Qur'an yang lazim disebut *makhārijul hurūf*, Juga memperdengarkan langsung pembicaraan bahasa Arab dari *Native speaker*.
- f. Pengawasan yang lebih ekstra lagi di lingkungan Pondok pesantren dengan menerapkan aturan disiplin yang ketat dengan memberikan sanksi kepada siapa saja yang tidak berbahasa Arab. Disamping itu dewan guru harus lebih aktif dalam memberikan keteladanan dalam hal berbahasa.
- g. Aktif mengadakan pelatihan-pelatihan, Workshop bahasa Arab, Seminar-seminar dan kegiatan-kegiatan lain yang sifatnya meningkatkan skill berbahasa baik pendidik maupun peserta didik.
- h. Memaksimalkan Penerapan *Bi,ah Al Lughawiyah* (lingkungan bahasa) di Pondok Pesantren Darul Ishlah.
- i. Terkait dengan minimnya fasilitas dan sarana, maka bagian bahasa meminta kepada sekertaris pondok untuk membuat proposal permohonan bantuan pengadaan sarana dan media bahasa kepada pemerintah atau penyedia bantuan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dikemukakan implikasi secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

#### 1. Implikasi Teoritis

Secara Teoritis Implikasi Penelitian ini adalah dapat dijadikan pembelajaran mutakhir atau terkini untuk peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran bahasa Arab. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dapat berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar khususnya mata pelajaran bahasa Arab, dalam hal ini penggunaan metode *al-Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini. Karena itu perlu penerapan metode ini secara keseluruhan sesuai dengan Konsep dasar dan *Grand Teori* Penerapannya. Baik langkah-langkah maupun teknik penyajiannya sehingga tujuan dari penerapan metode ini bisa tercapai yaitu agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan bahasa target dalam hal ini bahasa Arab seperti bahasa ibu. Indikator penerapannya adalah : *Pertama* Bahasa Arab digunakan dalam kehidupan sehari-hari (*muhādatsah al-yaumiyyah / daily conversation*) khususnya di lingkungan pesantren. *Kedua*, Terjalannya komunikasi antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab. *Ketiga*, Melalui *Direct Method* peserta didik mendapatkan pembinaan khusus secara intensif. *Keempat*, Dalam waktu yang tidak terlalu lama atau secara efisien peserta didik dapat menerapkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dan bahasa komunikasi baik di lingkungan pesantren maupun di lingkungan pendidik lainya. Dan yang *kelima*, Selain itu dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda tidak menjadi hambatan bagi peserta didik untuk menguasai dan meningkatkan keterampilan berbahasa Arab yang baik dan benar sesuai dengan kaidah dan tujuan pembelajarannya.

#### 2. Implikasi Praktis

Secara Praktis Implikasi penelitian ini adalah bahwa metode *al- Tharīqah al-Mubāsyarah (Direct Method)* ini cukup flexibel untuk digunakan dan dikembangkan secara lebih inovative dalam rangka peningkatan kemampuan berbahasa khususnya bahasa Arab. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi Guru bahasa Arab dan Bagian bahasa. Mereka perlu untuk terus Membenahi diri sehubungan dengan pengajaran yang telah dilakukan dan melakukan evaluasi berkala terhadap prestasi belajar bahasa Arab peserta didik khususnya kemampuan berbicara (*Mahru al- kalām*) dengan memperhatikan penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan terus memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya dengan cara belajar keras dan latihan terus menerus.

### Daftar Pustaka

- Abdul Khāliq, 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyyah IAIN Wali Songo, Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Abdul Rohman, dan Anwar, 2017. *Penerapan Metode Langsung Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal Dīwān vol.3 no.1.
- Abu Ahmadi dan Cholid Narbuko, 2007. *Metodologi Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara.
- Acep Hermawan, 2014. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Zaini Dahlan, t.th. *Syarhu Mukhtashar Jiddan ‘ala matni al-Jurmiyyah*. Semarang: Toha Putra.
- Ahmad Fuad Ulyan, 1992. *Al- mahārah al-Lughāwiyyah ma’a ihtimāmihā wa tharāiq tadrīsiha*. Riyadh: Darussalam.
- Ahmad Izzah, 2009. *Methodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Ahmad Warson Al-Munawwir, 1997. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Prograssif.
- Akmal, 2014. *Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab Pada Pondok Pesantren Darul Huffadh Kab. Bone (Analisis Terhadap Penguasaan Mahārah al-Lughah)* [Tesis]. Makassar. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Akrom Malibary, et.al.,1976. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab pada Perpendidikan Tinggi Agama Islam*. Jakarta: IAIN Ciputat. Mesir: Jāmiyah al-Manshūrah.
- Azhar Arsyad, 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Bambang Sutcipto, 2011. *Media Pembelajaran; Manual dan Digital*. Bogor: Ghali Indonesia.
- Burhan Bungin, 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

- Busyari Majidi, 1976. *Metodologi pengajaran bahasa Arab untuk jurusan bahasa Arab*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyyah IAIN.
- Darmadi Hamadi, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Dedy Mulyana, 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathul Mujib, 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab, Dari Pendekatan Konvensional Ke Integratif Humanis*. Cet.I; Yogyakarta: Pedagogia.
- Furqanul Aziez, dan Chaedar Alwasilah, 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Hamzah B.Uno, 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta, Bumi Aksara.
- Haniah , 2017. *Bahasa Arab Komunikasi*. Cet .I ; Gowa: Pusaka Al-Maidah.
- Henri Guntur (H.G) Tarigan, 1986. *Kosakata Pengajaran*. Bandung: Angkasa.
- Ibnu Hisyam Al-Anshary, 2005. *Audhahu al-Masālik ila al-Fiyah Ibnu Mālik*. Jil.I; Beirut: al-Maktabah al-Ashriyyah.
- Ibnu Khaldun, 1986. *Muqaddimah*, terjemah Ahmadie. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Imam Banawi, 1987. *Tata bahasa Arab*. Surabaya: Al Ikhlas.
- Jalaluddin Rakhmat, 2007. *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh analisis Statistik* Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Kairo : al- Jāmi'ah al-Amrīqiyah.
- Kementerian Agama RI, 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Hanan.
- Lexy J. Moelong, 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 26; Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mahir Sya'bān, 2010. *Istirātijyyatu ta;līm al-Mufradāt*. Oman: Daar el-Massiro.
- Mahmud Ali Sulaiman, 1981. *al-Taujīh fy tadrīsi al-Lughah al-'Arabiyah*. . Kairo: Dārul Ma'ārif.
- Makruf Iman, 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Aktif*. Semarang: Need Press.
- Muh.Ali Al-Khauily, 1978. *Al-Mahārah al-Lughawiyah*. Kairo : Dārul Fikri al-'Araby.
- Muhammad Abdurrauf, 2003. *Al-Marja' fy ta;līm al-lugatil 'Arabiyah lil 'ajānib min al-nazhāriyyah ila al- tathbīq*. Kairo: Maktabah Wahbah.

- Muhammad Abi Bakr bin Abdul Qadir ar-Rāzy, 1994. *Mukhtaru As-Shohīh* . Bayrut Lebanon: Dārul Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Muhammad Arifin, 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*,. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Haris Zubaidillah, 2018. *Pengantar Ilmu Nahwu Belajar Bahasa Arab Sampai Bisa*. Amuntai: Pustaka Hemat.
- Muhammad Ibn Muhammad Ibn Ajūrūm Al-Shanhājīy, t.th. *Matn Al-Ajurūmiyyah*. Surabaya: Al-Haramain.
- Muhammad Ibnu ‘Ali Ibnu Muhammad Al-Syaukāny, 1250 H. *Fathu al-Qadīr Al-Jāmi’ bayna Fanni al-Riwayah wa al- Dirayah Min ‘Ilmi al-Tafsir*. Jil.V; Bayrut: Dāru Ihyāi al-Turāts al-‘Araby.
- Muhammad Makhrus, 2012. *Efektivitas Metode al-Thorīqah al- Mubāsyarah pada Pembelajaran Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Santri’ Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Shohwatul Is’ad Kec. Ma’rang Kab. Pangkep*[Tesis]. Makassar. program pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Muhammad Muhyi ad-Din Abd al-Hamīd, 1994. *Al-Tuhfah al-Sāniyyah bi Syarh al-Muqaddimah al-Ajurūmiyyah*. Riyadh: Maktabah Dār as-Salām.
- Mukhtar Al-Thair Husain, 2011. *Ta’lim al-Lughah al- ‘Arabiyah Li ghair al- Nathiqina Bihā, fi Dhau’i al-Manāhij al-Hadītsah*. Makkah: al-Dar al- ‘alamiyah.
- Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. 2011. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mustafa Ghulayani, 1992. *Terjemah Jami’al-Durus al- ‘Arabiyah*. Jil. 1; Semarang: As Syifa.
- Musthofa Bisri, 2010. *Koridor Renungan A. Mustofa Bisri* Jakarta:Kompas.
- Nurul Hanani, 2016. *Efektifitas Penggunaan Metode Audolingual Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Jurnal realita Vol.14 No.2 Juli, h. 248.
- Radliah Zaenuddin, et.al., 2005. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group.
- Richard, J. C. & Rodgers, T. S. 1986. *Approach and methods in language teaching*.
- Ridha Hayqany, 2014. *Maḥūm al- Mahārah*. Baghdad: Syabakah Jam’ah Bābil.
- Rosyidi, 2011. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Maliki Press.

- Rousdy Ahmad Tho'imah, 1989. *Ta, Limul 'Arabiyah Li Ghairi al-Nāthiqīna Bihā*. Kairo; al-Munazzamatul Islāmiyyah Li Al-Tarbiyyah Wa Al-Tsaqāfah.
- Al-Salām Abdullah Al-Jaqandī, 2008. *Da'līl al-Mu'allim al-Asriyyi fī al-Tarbiyyah wa Thuruq al-Tadrīs*. Cet.I; Damskus Syiria: Dār Qutaybah.
- Salma Intan, 2011. *Bahasa Arab Tinjauan Linguistik Metodologis*. Cet.I; Makasar: Alauddin University Press.
- Sholah Abdul Madjid Al -'Arabiyy, t.th. *Ta'allumu al-Lughah al-Hayyah wa Ta,līmuhā*.
- Sugiono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XV; Bandung: Alfabeta.
- Sutono, 2014. *Efektifitas Direct Method Dalam Meningkatkan Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Semeseter II PAI STAI Al-Azhar Meranti ,Gresik*. Jurnal Fikrah, Vol. 8 No.1. Juli.
- Syaiful Bahri, 2006. *Strategi Belajar Mengajar* (edisi revisi). Jakarta: PT Rineka cipta.
- Syamsuddin Asyrofi, 2006. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*., Yogyakarta: Pokja akademik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, 1997. *Metodologi Pembelajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka.
- Ulin Nuha, 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet.I; Jogyakarta : Diva Press .
- Umar Sokah Asasudin, 1982. *Problematika Pembelajaran Bahasa Arab dan Inggris: Suatu Tinjauan Teoritis*. Yogyakarta: CV. Cahaya.
- Uril Bahrudin, 2008. *Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. UIN Malang Press.
- Wa Muna, 2007. *Efektivitas Metode Muhadatsah terhadap penguasaan bahasa Arab Mahasiswa STAIN Kendari*. [Tesis]. Makassar. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Werang Basilius R, 2011. *Belajar Dan Pembelajaran Materi Ajar Buku Pegangan Mahasiswa*, Malang: Elang Mas.
- Zulhannan, 2014. *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*. Cet I : Jakarta: Rajawali Pers.



# JURNAL AL-ILMI

Volume 1 No 2 2021

ISSN (print) : xxxx-xxxx

ISSN (online) : [2775-1503](https://doi.org/10.2775-1503)

Homepage : <http://journal.iainsinjai.ac.id>

---